



## Pengaruh Faktor Spesifik Bank terhadap Pembiayaan Bermasalah: Bank Islam di Indonesia

Ria Asmaul Husna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi : [24208012011@student.uin-suka.ac.id](mailto:24208012011@student.uin-suka.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of financial and macroeconomic ratio factors on Non-Performing Financing (NPF) at Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia for the period 2015-2024. The independent variables analyzed include Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Gross Domestic Product (GDP), and inflation, with NPF as the dependent variable. This study uses a quantitative approach through multiple regression using panel data with the EViews 12 tool. Based on the model testing results, the Random Effect model was selected as the best model. The analysis results show that CAR, BOPO, ROE, and GDP ROA and GDP have a significant effect on NPF, while ROA and inflation do not affect NPF. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on NPF with an adjusted R<sup>2</sup> value of 66.91%, indicating that these variables are able to explain the variation in NPF substantially. These findings emphasize the importance of strengthening internal bank management and sensitivity to macroeconomic dynamics in maintaining the quality of Islamic financing.*

**Keywords:** *Gross Domestic Product; Inflation; Islamic Banking; Macro Economy; Non-Performing Loans.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor rasio keuangan dan makroekonomi terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2024. Variabel independen yang dianalisis meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Gross Domestic Product (GDP), dan inflasi, dengan NPF sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode regresi berganda menggunakan data panel dengan alat bantu EViews 12. Berdasarkan hasil pengujian model, dipilih model Random Effect sebagai model terbaik. Hasil analisis menunjukkan bahwa CAR, BOPO, ROE dan GDP ROA dan GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF, sedangkan ROA dan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Secara simultan, seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF dengan nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 66,91%, menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi NPF secara substansial. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen internal bank dan sensitivitas terhadap dinamika ekonomi makro dalam menjaga kualitas pembiayaan syariah.

**Kata Kunci:** Ekonomi Makro; Gross Domestic Product; Inflasi; Pembiayaan Bermasalah; Perbankan Syariah.

### 1. LATAR BELAKANG

Bank Umum Syariah dapat diartikan sebagai lembaga pengelola keuangan dimana hal ini sangat urgensi dalam mengakomodasi penyaluran dana juga berbagai kebutuhan nasabah lainnya demi mendukung aktivitas perekonomian, termasuk pada skala domestik maupun universal, melalui kaidah-kaidah syariah yang bersumber dari alquran dan hadist (Ainiah & Sriyana, 2024). Hal tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung perputaran perekonomian, tetapi juga demi memperoleh keuntungan sesuai prinsip syariah. Undang-Undang Perbankan Syariah mewajibkan setiap pihak yang melakukan kegiatan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah harus terlebih dahulu mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam menerapkan kaidah yang sesuai dengan pedoman islam, lembaga keuangan islam harus melakukan aktifitas pengumpulan dana yang kemudian dikembalikan lagi kepada nasabah. Bentuk pengembalian

dana pada institusi keuangan islam dilakukan dengan cara pembiayaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 25 tentang Pembiayaan.

Penyaluran pembiayaan ini tidak selalu berjalan mulus, seringkali terdapat pembiayaan yang berkualitas buruk atau bermasalah, yang didefinisikan sebagai *Non-Performing Financing* dan merepresentasikan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan (Indrajaya, 2019a). Peningkatan pembiayaan bermasalah sering kali berkorelasi positif dengan peningkatan risiko bagi bank syariah, karena semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan, semakin besar pula potensi munculnya pembiayaan bermasalah (Yanti & Darmansyah, 2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2 /POJK.03/2022 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah menyatakan terdapat kemungkinan dampak buruk dari penyaluran dana bisa menyebabkan kerugian yang signifikan bagi institusi pengelola keuangan seperti perbankan jika ditiadakannya pengidentifikasian risiko dan pengelolannya, pada konteks tersebut, institusi keuangan dituntut untuk sensitif dan proaktif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan pembiayaan bermasalah, sehingga risiko dapat dimitigasi secara dini dan kinerja bank dapat tetap terjaga.

Pembiayaan bermasalah merupakan isu krusial yang dapat mengancam stabilitas dan kesehatan finansial bank tersebut (Amelia dkk., 2024). Kondisi ini, bila tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan penurunan profitabilitas signifikan dan bahkan kegagalan bvb operasional bank (Rofiqoh dkk., 2022a). Semakin tinggi rasio NPF mengindikasikan kinerja bank yang kurang sehat dan berpotensi menurunkan laba (Fadila & Hermawan, 2021). Rasio NPF juga merupakan ukuran yang menentukan seberapa efisien sebuah bank dapat menjalankan bisnis sehari-harinya. Jika rasio ini tinggi, maka besar kemungkinan bahwa bank syariah akan kurang efisien (Hasibuan dkk., 2022).

Sebaliknya, rasio NPF yang rendah mengindikasikan risiko pembiayaan yang lebih terkontrol (Yoga Raunaqa dkk., 2022). Sebab, tingginya NPF mencerminkan adanya kesulitan pelunasan pinjaman oleh nasabah akibat faktor kesengajaan atau eksternal di luar kendali peminjam, sehingga berdampak pada peningkatan biaya dan penurunan kinerja bank secara keseluruhan (Marisyah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan yang kurang tepat dapat mengakibatkan penurunan kualitas aset bank secara keseluruhan (Ardana, 2019a).

NPF juga bisa terjadi karena terdapat kesalahan diinternal lembaga keuangan itu sendiri, hal itu mengacu pada penelitian (Fitri & Sriyana, 2023). Didapati dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada

bank umum syariah. Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memberikan pengaruh signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian (Setiadi & Lusiana, 2024) dan (Nurfadila dkk., 2023) juga didapati Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Sementara itu, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Selain itu, berdasarkan hasil pengujian secara simultan, FDR, CAR, ROA, dan BOPO memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Namun, dalam penelitian lain disebutkan juga NPF diduga dapat terjadi karena faktor makroekonomi maupun faktor spesifik bank, dapat dilihat pada penelitian Agus Hartanto dkk., (2023) *Determinants of Non-Performing Financing for Islamic Determinants of Non-Performing Financing for Islamic Commercial Banks in Indonesia with a Dynamic Panel Data Approach Commercial*, didapati hasil bahwa faktor pengukuran kinerja terdiri dari ROA, CAR, dan CIR, yang merupakan faktor internal yang memengaruhi NPF bank syariah. Sementara itu, faktor eksternal yang terdiri dari inflasi dan SBIS. Kinerja NPF saat ini tidak terpengaruh oleh NPF tahun sebelumnya. Di sisi lain, ROA dan CIR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF (pada tingkat signifikansi 5%). Penelitian (Fakhrunnas dkk., 2022; Pancotto dkk., 2024) juga menunjukkan faktor makroekonomi dan juga spesifik bank umum syariah dapat mempengaruhi NPF. Temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan variabel spesifik bank yang tercermin dari kinerja keuangan fundamental memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan fenomena di atas, ditemukan penelitian dengan hasil yang tidak konsisten atau beragam. Masih terjadinya fluktuasi NPF yang diduga dipengaruhi oleh faktor rasio keuangan dan faktor makroekonomi. Keterbaruan dari kajian ini terletak pada pendekatan analitis yang menyeluruh dengan menggabungkan variabel makroekonomi dan faktor internal bank secara simultan dalam melihat pengaruhnya terhadap kinerja BUS. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data dan perkembangan terkini dalam industri perbankan syariah, seperti peningkatan aset BUS, kebijakan moneter terbaru, serta dinamika likuiditas dan pembiayaan syariah di tengah tantangan globalisasi dan transformasi digital yang semakin cepat. Maka dari itulah peneliti melakukan penelitian “The Impact of Bank-Specific Factors on Non-Performing Financing: Islamic Bank In Indonesia dengan menggunakan CAR, BOPO, ROA, ROE, GDP dan Inflasi sebagai variabel X dan NPF sebagai variabel Y”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### **Non Performing Finance (NPF)**

*Non Performing Finance* merupakan indikator kesehatan bank yang mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah dan kemampuan manajemen risiko bank dalam mengelola kreditnya (Ardana, 2019). Penelitian mengenai NPF ini menjadi krusial karena tingginya tingkat NPF dapat mengganggu operasional bank syariah dan berpotensi menurunkan profitabilitasnya (Indrajaya, 2019). Risiko pembiayaan bermasalah ini timbul akibat kegagalan nasabah memenuhi kewajibannya dalam mengembalikan utang atau bagi hasil sesuai kesepakatan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas aset bank secara keseluruhan (Muliadi, 2022). Hal ini dapat berdampak negatif pada kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah serta menimbulkan risiko sistemik dalam sektor keuangan (Nadya dkk., 2020).

Oleh karena itu, pengelolaan NPF yang efektif sangat esensial untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan perbankan syariah di tengah dinamika ekonomi makro dan karakteristik internal bank. Pembiayaan bermasalah ini tidak hanya merugikan bank secara finansial, tetapi juga nasabah, perekonomian, dan masyarakat secara lebih luas, sehingga studi mengenai strategi penyelesaiannya sangat relevan. Berbagai faktor, baik makroekonomi maupun spesifik bank, telah diidentifikasi sebagai penyebab utama timbulnya pembiayaan bermasalah, termasuk ketidakpastian ekonomi dan manajemen risiko yang kurang efektif (Amelia dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, dan suku bunga riil merupakan variabel makroekonomi yang secara signifikan memengaruhi tingkat NPF pada perbankan syariah (Agus Hartanto dkk., 2023). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa krisis energi, pengangguran, dan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap Non-Performing Loans bank konvensional, yang dapat pula menjadi indikator potensial bagi Non-Performing Financing bank syariah (Fakhrunnas dkk., 2022).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal juga berperan penting dalam memitigasi risiko pembiayaan bermasalah karena menunjukkan kapasitas bank untuk menyerap kerugian tak terduga. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF, dengan hasil yang bervariasi antara positif dan negatif (Ardana, 2019). Tingginya nilai NPF dapat menunjukkan risiko efisiensi yang masih tinggi, bahkan mencapai 43,99% pada nilai maksimumnya. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara struktur permodalan bank dan risiko kredit yang

dihadapinya, seringkali dipengaruhi oleh strategi manajemen risiko internal dan kondisi ekonomi eksternal(Salleh dkk., 2024)

H<sub>1</sub> : CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF

### **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan indikator efisiensi operasional bank yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan(Indrajaya, 2019). Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya, yang dapat memperburuk kondisi pembiayaan bermasalah dan mengurangi kemampuan bank untuk menyerap kerugian potensial(Mutmainnah & Wirman, 2022). Kinerja operasional yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh rasio BOPO yang rendah, sangat penting untuk menjaga kesehatan bank dan memitigasi timbulnya pembiayaan bermasalah(Achmad, 2019). Studi menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF, di mana rasio profitabilitas BOPO sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ) mengindikasikan bahwa BOPO memengaruhi NPF secara signifikan(Safitri & Nabila, 2024). Peningkatan BOPO sebesar 1% dapat mengindikasikan peningkatan NPF sekitar 0,8%, menunjukkan hubungan positif antara efisiensi operasional dan pembiayaan bermasalah(Safitri & Nabila, 2024)

H<sub>2</sub> : BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF

### **Return on Asset (ROA)**

*Return on Asset* merupakan metrik krusial yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dikelola, dengan ROA yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi manajemen aset yang lebih baik dan profitabilitas yang meningkat (Rofiqoh dkk., 2022). ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas aset dan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (Puspita & Shofawati, 2019). Selain itu, Return on Assets (ROA) yang optimal menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang efektif, sehingga memperkuat ketahanan bank terhadap krisis ekonomi dan guncangan kredit yang tidak terduga (Taufiqurrahman & Sudaryati, 2024). Selain itu, ROA yang lebih tinggi menandakan kesehatan keuangan bank yang lebih kuat, sehingga memungkinkan bank untuk menyerap potensi kerugian dari NPF tanpa berdampak signifikan terhadap profitabilitas dan stabilitas keseluruhannya (Ishak & Pakaya, 2022).

H<sub>3</sub> : ROA berpengaruh signifikan terhadap NPF

## **Return on Equity (ROE)**

*Return on Equity* adalah rasio profitabilitas penting lainnya yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, dengan ROE yang lebih tinggi mengindikasikan manajemen modal yang efisien dan menarik bagi investor. Tingkat ROE yang tinggi mencerminkan profitabilitas yang kuat dan penggunaan modal yang efektif, yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan besar dengan modal yang ada (Taufiqurrahman & Sudaryati, 2024).

Sebaliknya, ROE yang rendah dapat mengindikasikan bahwa bank kurang efisien dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan keuntungan, yang berpotensi berdampak negatif terhadap NPF melalui keterbatasan kemampuan menyerap kerugian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ROE yang kuat dapat memitigasi risiko pembiayaan bermasalah karena bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menutupi potensi kerugian. Dengan demikian, ROE yang sehat menjadi indikator vital bagi stabilitas keuangan bank dan kemampuannya dalam menjaga kualitas aset. Peningkatan ROE juga memungkinkan bank untuk mempertahankan lebih banyak keuntungan, yang dapat digunakan untuk memperkuat modal dan mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal, sehingga secara tidak langsung mendukung penurunan NPF (Ridho & Siswanto, 2023)

H<sub>4</sub> : ROE berpengaruh signifikan terhadap NPF

## **Gross Domestic Product (GDP)**

*Gross Domestic Product* sebagai indikator makroekonomi utama memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas aset perbankan, di mana pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah karena meningkatkan kemampuan debitur untuk melunasi kewajiban mereka. Sebaliknya, perlambatan ekonomi atau resesi dapat menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah karena melemahnya daya beli dan penurunan pendapatan masyarakat serta sektor bisnis. Pertumbuhan PDB yang tinggi dapat meningkatkan permintaan pinjaman oleh masyarakat, yang pada gilirannya berdampak positif pada profitabilitas bank dan stabilitas keuangan (Martiningtiyas & Nitinegeri, 2020).

Namun, perlu diperhatikan bahwa peningkatan PDB yang disertai dengan pertumbuhan kredit yang tidak terkendali juga dapat memicu risiko NPF di masa mendatang jika pengawasan dan manajemen risiko tidak memadai. Studi juga menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB yang positif secara signifikan dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah (Karisma dkk., 2025). beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB yang kuat secara signifikan berkorelasi negatif dengan Non-Performing Financing, karena peningkatan aktivitas ekonomi umumnya meningkatkan pendapatan rumah tangga dan korporasi sehingga mengurangi risiko gagal bayar

(Chalid & Bella, 2021). fluktuasi PDB merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam analisis risiko kredit, karena pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat mengurangi NPF, sementara perlambatan ekonomi dapat meningkatkan risiko tersebut (Agus Hartanto dkk., 2023)

H<sub>5</sub> : GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF

### **Inflasi**

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang menunjukkan kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan, dapat memengaruhi pembiayaan bermasalah dengan berbagai cara (Budiman, 2021). Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi bagi bisnis dan mengurangi daya beli konsumen, sehingga berpotensi mempersulit debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran (Ash Shidiqie dkk., 2024). inflasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, mengurangi permintaan pembiayaan, dan mendorong bank-bank untuk menurunkan margin keuntungan mereka guna merangsang permintaan pembiayaan (Salleh dkk., 2024). Kondisi ini dapat memicu peningkatan risiko pembiayaan bermasalah karena bank mungkin terpaksa melonggarkan standar kreditnya atau beroperasi dalam lingkungan ekonomi yang lebih volatil (Retnowati & Jayanto, 2020)

H<sub>6</sub> : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Penelitian ini menggunakan seluruh BUS di Indonesia yang tercatat oleh Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2015-2024 sebagai populasinya. Melalui teknik purposive sampling didapatkan 8 BUS yang dijadikan sampel. Alat yang dipakai untuk mengolah informasi yang telah diperoleh yaitu EViews 12 melalui analisis regresi data panel. Pengujian regresi data panel harus melalui beberapa model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). CEM dan FEM menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* sedangkan REM menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) (Wibowo dkk., 2020). Selanjutnya pemilihan metode menggunakan tiga test yaitu pertama *Chow test* merupakan pengujian dalam menetapkan model terbaik antara FEM dengan CEM, selanjutnya *hausman test* yaitu pengujian untuk menentukan model FEM atau REM yang paling tepat untuk dipakai dan terakhir *lagrange multiplier test* dilakukan untuk mengetahui apakah model REM atau CEM. Selanjutnya melakukan uji parsial, uji simultan dan melihat nilai adjusted-R<sup>2</sup>.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### HASIL

##### *Penentuan Model Regresi Data Panel*

**Tabel 1.** Tabel Pemilihan Model.

| Pengujian Model         |                                  | Nilai  | Model Terbaik |
|-------------------------|----------------------------------|--------|---------------|
| Uji Chow                | <i>Prob.(F-statistic)</i>        | 0.0000 | FEM           |
| Uji Hausman             | <i>Prob.Chi-square</i>           | 1.0000 | REM           |
| Uji Lagrange Multiplier | <i>Prob.(Both) Breusch Pagan</i> | 0.0000 | REM           |

*Sumber : Eviews 12*

Setelah dilakukan pengujian melalui Chow Test didapati *Prob.(F-statistic)*  $0.0000 < 0.05$  sehingga terpilih model FEM, dan dilanjutkan ke Hausman Test didapati *Prob.Chi-square*  $1.0000 > 0.05$  terpilih model REM, dan dilanjutkan Lagrange Multiplier Test dihasilkan *Prob.(Both) Breusch Pagan*  $0.0000$  sehingga dapat disimpulkan model yang tepat untuk dipilih adalah REM.

**Tabel 2.** Hasil Regresi

| Keterangan               |                                                  | Nilai      |             |        |
|--------------------------|--------------------------------------------------|------------|-------------|--------|
| Dependent Variable       | Y_NPF                                            |            |             |        |
| Method                   | Panel EGLS (Cross-section random effects)        |            |             |        |
| Date                     | 11/25/25                                         |            |             |        |
| Time                     | 00:04                                            |            |             |        |
| Sample                   | 2015–2024                                        |            |             |        |
| Periods Included         | 10                                               |            |             |        |
| Cross-sections Included  | 8                                                |            |             |        |
| Total Panel Observations | 80 (Balanced)                                    |            |             |        |
| Estimator                | Swamy and Arora estimator of component variances |            |             |        |
| Variable                 | Coefficient                                      | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
| C                        | 123.3629                                         | 33.36702   | 3.697150    | 0.0004 |
| X1_CAR                   | -0.031366                                        | 0.014035   | -2.234781   | 0.0285 |
| X2_BOPO                  | -0.100766                                        | 0.017294   | -5.826608   | 0.0000 |
| X3_ROA                   | 0.105226                                         | 0.197778   | 0.532038    | 0.5963 |
| X4_ROE                   | -0.263016                                        | 0.031911   | -8.242186   | 0.0000 |
| X5_GDP                   | -6.716279                                        | 2.049051   | -3.277750   | 0.0016 |
| X6_INFLASI               | -0.085386                                        | 0.190914   | -0.447250   | 0.6560 |

*Sumber : Eviews 12*



Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan:

$$Y\_NPF = C(1) + C(2)*X1\_CAR + C(3)*X2\_BOPO + C(4)*X3\_ROA + C(5)*X4\_ROE + C(6)*X5\_GDP + C(7)*X6\_INFLASI + [CX=R]$$

$$Y\_NPF = 123.362859688 - 0.0313659539932*X1\_CAR - 0.100766321081*X2\_BOPO + 0.105225564696*X3\_ROA - 0.263016035552*X4\_ROE - 6.71627936137*X5\_GDP - 0.0853861426206*X6\_INFLASI + [CX=R]$$

Penjelasan :

- Didapatkan nilai konstanta sebesar 123.362859688 yaitu bahwa nilai CAR, BOPO, ROA, ROE, GDP, Inflasi, bernilai 0 maka NPF sebagai variabel dependen sebesar 123.36%.
- Didapati nilai koefisien CAR sebesar -0.0313659539932 artinya terjadi hubungan yang tidak searah antara CAR dengan NPF, sehingga jika CAR naik 1% maka NPF turun -0,03% dengan syarat asumsi variabel independen lain *constant*.
- Didapati nilai koefisien BOPO sebesar -0.100766321081 artinya terjadi hubungan yang tidak searah antara BOPO dengan NPF, sehingga jika BOPO naik 1% maka NPF turun - 0,10% dengan syarat asumsi variabel independen lain *constant*.
- Didapatkan nilai koefisien ROA 0.105225564696 artinya terjadi hubungan yang searah antara ROA dengan NPF, sehingga jika ROA naik 1% maka NPF naik 1.10% dengan syarat asumsi variabel independen lain *constant*.
- Didapati nilai koefisien ROE sebesar -0.263016035552 artinya terjadi hubungan yang tidak searah antara ROE dengan NPF, sehingga jika ROE naik 1% maka NPF turun -0,26% dengan syarat asumsi variabel independen lain *constant*.
- Didapati nilai koefisien GDP sebesar -6.71627936137 artinya terjadi hubungan yang tidak searah antara GDP dengan NPF, sehingga jika GDP naik 1% maka NPF turun -6,71% dengan syarat asumsi variabel independen lain *constant*.
- Didapati nilai koefisien Inflasi sebesar -0.0853861426206 artinya terjadi hubungan yang tidak searah antara Inflasi dengan NPF, sehingga jika Inflasi naik 1% maka NPF turun - 0,08% dengan syarat asumsi variabel independen lain *constant*.

## Uji Hipotesis

### Uji Parsial (Uji-t)

Penjelasan berdasarkan pengujian pada tabel.2 dengan menggunakan EViews 12:

H1 : CAR berpengaruh terhadap NPF

Dihasilkan bahwa nilai probabilitas  $0.0285 < 0,05$  sehingga CAR memiliki hubungan signifikan terhadap NPF atau berpengaruh secara parsial.

H2 : BOPO berpengaruh terhadap NPF

Dihasilkan bahwa nilai probabilitas  $0.000 < 0,05$  sehingga BOPO memiliki hubungan signifikan terhadap NPF atau berpengaruh secara parsial.

H3 : ROA tidak berpengaruh terhadap NPF

Dihasilkan bahwa nilai probabilitas  $0.5963 > 0,05$  sehingga ROA tidak memiliki hubungan signifikan terhadap NPF atau tidak berpengaruh secara parsial.

H4 : ROE berpengaruh terhadap NPF

Dihasilkan bahwa nilai probabilitas  $0.000 < 0,05$  sehingga ROE memiliki hubungan signifikan terhadap NPF atau berpengaruh secara parsial.

H5 : GDP Berpengaruh terhadap NPF

Dihasilkan bahwa nilai probabilitas  $0.016 < 0,05$  sehingga GDP memiliki hubungan signifikan terhadap NPF atau berpengaruh secara parsial.

H6 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF

Dihasilkan bahwa nilai probabilitas  $0.6560 > 0,05$  sehingga Inflasi tidak memiliki hubungan signifikan terhadap NPF atau tidak berpengaruh secara parsial.

**Tabel 3. Hasil Regresi**

| Weighted Statistics |          |                    |          |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| Statistik           | Nilai    | Statistik          | Nilai    |
| R-squared           | 0.694236 | Mean dependent var | 1.074642 |
| Adjusted R-squared  | 0.669105 | S.D. dependent var | 3.013474 |
| S.E. of regression  | 1.733456 | Sum squared resid  | 219.3554 |
| F-statistic         | 27.62436 | Durbin-Watson stat | 1.514376 |
| Prob(F-statistic)   | 0.000000 |                    |          |

Sumber : Eviews 12

### **Uji Simultan (Uji-F)**

Penjelasan berdasarkan pengujian pada tabel.3 dengan menggunakan EViews 12: Diketahui nilai probabilitas (*F-Statistic*)  $0.0000 > 0,05$  Hal ini CAR, BOPO, ROA, ROE, GDP dan Inflasi sebagai variabel bebas secara simultan signifikan terhadap NPF BUS sebagai variabel terikat.

### **Adjusted (R2)**

Penjelasan berdasarkan pengujian pada tabel.3 dengan menggunakan EViews 12: Diketahui Adjusted R-squared sebesar 0,669105 berarti variasi NPF dapat dijelaskan oleh CAR, BOPO, ROA, ROE, GDP dan Inflasi 66,91% sedangkan 33,09% sisanya diterangkan oleh hal-hal lain yang tidak diteliti.

## **Pembahasan**

### ***CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF***

Variabel CAR memiliki nilai probabilitas  $0.0285 < 0,05$  dengan artinya CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF BUS, sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan CAR yang tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerapkan kebijakan pembiayaan yang selektif dan berhati-hati. Ketika modal bank kuat, manajemen tidak berada di bawah tekanan untuk mengejar target profitabilitas jangka pendek dengan mengorbankan kualitas pembiayaan. Mereka dapat lebih leluasa menolak calon peminjam yang berisiko tinggi tanpa khawatir terhadap dampaknya terhadap kinerja keuangan bank. CAR yang adequate memungkinkan bank membangun sistem manajemen risiko yang lebih canggih dan tim analisis kredit yang kompeten, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas keputusan pembiayaan. CAR yang sehat dapat menarik dana dari nasabah yang lebih qualified, sehingga portofolio pembiayaan bank secara keseluruhan menjadi lebih berkualitas.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian(Darmawanti & Suprayogi, 2020) yang menunjukkan bahwa bank dengan rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung memiliki pengelolaan risiko yang lebih baik, sehingga memitigasi potensi terjadinya NPF. Selain itu hasil ini juga didukung oleh (Indrajaya, 2019a) menyatakan dampak dari peningkatan pembiayaan macet dapat mengakibatkan penurunan pendapatan BUS dan berakibat pada turunnya tingkat bagi hasil kepada nasabah pemilik dana. Lebih jauh, akumulasi jumlah pembiayaan macet yang relatif besar dapat mengurangi modal bank secara cepat dan meningkatkan potensi bank menjadi gagal beroperasi.

### ***BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF***

Variabel BOPO memiliki nilai probabilitas  $0.000 < 0,05$  artinya BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF BUS, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi operasional bank, dimana biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional sudah mendekati atau bahkan melampaui pendapatan yang dihasilkan. Kondisi ini menciptakan tekanan finansial yang kemudian berimbas pada kualitas pembiayaan melalui beberapa saluran. Bank dengan BOPO tinggi cenderung berada di bawah tekanan untuk meningkatkan pendapatan secara cepat. Tekanan ini dapat mendorong bank untuk lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan, termasuk kepada debitur dengan risiko tinggi yang biasanya menawarkan imbal hasil lebih besar. Dalam jangka panjang, strategi ini berpotensi meningkatkan NPF karena kualitas underwriting yang dikorbankan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Sari & Maharani, 2022) yang menyatakan Rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi operasional, yang secara tidak langsung dapat menekan profitabilitas bank dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah karena berkurangnya kemampuan bank untuk menyerap kerugian. Demikian pula, variabel NPF sendiri memiliki dampak yang bervariasi terhadap profitabilitas bank, kadang-kadang positif namun tidak signifikan, atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap Return on Assets, menunjukkan kompleksitas dalam dinamika internal perbankan syariah (Maulla dkk., 2023)

***ROA tidak berpengaruh terhadap NPF***

Variabel ROA memiliki nilai probabilitas 0,5963 artinya ROA tidak berpengaruh terhadap NPF BUS, sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ROA mengukur profitabilitas bank yang lebih mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan, sementara NPF dipengaruhi secara lebih langsung oleh kualitas manajemen risiko pembiayaan dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi. Dalam konteks ini, bank yang profitable tidak otomatis memiliki kualitas pembiayaan yang baik karena kedua variabel tersebut dapat berjalan pada jalur yang berbeda - bank mungkin mencapai ROA tinggi melalui diversifikasi pendapatan non-pembiayaan seperti fee-based income atau transaksi treasury, ROA yang baik di periode saat ini mungkin merupakan hasil dari pembiayaan yang disalurkan sebelumnya, sehingga hubungan statistik langsung antara ROA kuartalan dengan NPF menjadi lemah. Bank dengan ROA stabil justru mungkin memiliki toleransi lebih tinggi terhadap pembiayaan bermasalah karena memiliki cushion profit yang cukup, sementara bank dengan ROA rendah mungkin justru lebih ketat dalam pengawasan pembiayaannya sehingga NPF-nya terkendali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini dkk., 2021)

***ROE berpengaruh signifikan terhadap NPF***

Variabel ROE memiliki nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$  artinya ROE berpengaruh signifikan terhadap NPF BUS, sehingga H4 diterima. Hal ini mengungkapkan dinamika yang menarik dalam hubungan antara profitabilitas dan risiko pembiayaan. ROE mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan kembalian bagi pemegang saham, yang dalam konteks perbankan syariah dapat menciptakan tekanan tersendiri untuk mencapai target profitabilitas yang tinggi. Tekanan ini pada gilirannya dapat mendorong bank untuk mengambil kebijakan pembiayaan yang lebih agresif dengan menyalurkan dana kepada debitur yang berisiko lebih tinggi namun menjanjikan margin keuntungan yang lebih besar, yang akhirnya berpotensi meningkatkan NPF.

Hal ini didukung oleh penelitian (Taufiqurrahman & Sudaryati, 2024b) menyatakan peningkatan ROE, sebagai ukuran efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan keuntungan, secara signifikan berkorelasi negatif dengan NPF, menunjukkan bahwa bank yang lebih profitabel cenderung memiliki kualitas aset yang lebih baik. Namun, hubungan antara NPF dengan ROA dan ROE juga dapat bervariasi; beberapa penelitian menemukan dampak negatif, sementara lainnya menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan (Cahyaningrum & Antikasari, 2017).

#### ***GDP Berpengaruh signifikan terhadap NPF***

Didapati probabilitas GDP 0,0016 dengan artinya GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF BUS, sehingga H5 diterima. Hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah merupakan temuan yang sangat konsisten dengan teori ekonomi dan realitas praktis perbankan. Pertumbuhan GDP yang tinggi umumnya mencerminkan kondisi ekonomi yang ekspansif, dimana aktivitas bisnis bergerak dengan optimisme, tingkat pengangguran rendah, dan daya beli masyarakat meningkat. Dalam lingkungan makroekonomi yang kondusif seperti ini, kemampuan nasabah untuk mengembalikan pembiayaan menjadi lebih baik karena arus kas mereka lebih stabil, yang secara langsung berdampak pada penurunan NPF. Sebaliknya, ketika pertumbuhan GDP melambat atau bahkan negatif, tekanan ekonomi akan langsung terasa pada dunia usaha - pendapatan perusahaan menyusut, daya beli masyarakat melemah, dan banyak usaha yang mengalami kesulitan likuiditas, yang pada akhirnya bermuara pada ketidakmampuan nasabah memenuhi kewajiban pembiayaannya.

Hasil ini didukung (Wahyuni dkk., 2023) yang menyatakan Pengukuran kenaikan perekonomian dapat diukur dengan melihat indikator GDP, pada saat GDP meningkat maka pendapatan makroekonomi masyarakat juga ikut meningkat sehingga kapasitas nasabah dalam melakukan kewajibannya meningkat dan akan mempengaruhi kelancaran pembayaran angsuran sehingga kondisi ekonomi di mana dinyatakan dengan GDP berpengaruh signifikan terhadap pengembalian bank dari pembiayaan sehingga mempengaruhi rasio NPF pada BUS secara signifikan. Sejalan dengan itu didukung juga dengan penelitian (Prastyo & Anwar, 2021). Hal ini menekankan pentingnya stabilitas ekonomi makro dalam menjaga kualitas portofolio pembiayaan bank syariah (Amelia dkk., 2024)

#### ***Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF***

Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas 0,6560 > 0,05 artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF BUS, sehingga H6 ditolak. Maka dapat diartikan Ketika inflasi meningkat, nilai aset riil yang menjadi underlying pembiayaan juga cenderung mengalami

apresiasi, sehingga memberikan perlindungan alami baik bagi bank maupun nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya. skema pembiayaan syariah yang menggunakan bagi hasil dan margin tetap membuat beban nasabah relatif lebih stabil dibandingkan dengan sistem bunga floating yang langsung terpengaruh oleh kebijakan moneter dalam merespons inflasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko inflasi mungkin bukan faktor determinan utama dalam kualitas pembiayaan bank syariah, dan lebih dikalahkan oleh faktor-faktor fundamental seperti pertumbuhan ekonomi, kualitas manajemen risiko bank, serta kondisi spesifik sektor riil yang dibiayai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Safar Nasir dkk., 2022) menyatakan bahwa inflasi mungkin tidak berdampak signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah, terutama ketika bank menerapkan strategi manajemen risiko yang baik dan ketika debitur memprioritaskan pembayaran pinjaman meskipun harga naik.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, BOPO, ROE, dan GDP terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah, sementara variabel ROA dan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengungkap kompleksitas dinamika pengelolaan risiko pembiayaan dalam perbankan syariah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara simultan. Dari perspektif internal bank, CAR yang tinggi berdampak negatif signifikan terhadap NPF, mengindikasikan bahwa kecukupan modal berperan sebagai penyangga risiko yang efektif dan memungkinkan bank menerapkan kebijakan pembiayaan yang lebih selektif. Sementara itu, BOPO yang berpengaruh negatif terhadap NPF justru menunjukkan fenomena kontra-intuitif dimana efisiensi operasional yang rendah tidak serta merta menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah, melainkan mungkin mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. ROE yang berpengaruh negatif signifikan menguatkan teori trade-off antara profitabilitas dan risiko, dimana tekanan untuk menghasilkan return yang tinggi justru mendorong perilaku kehati-hatian dalam pengambilan risiko pembiayaan.

Dari sisi eksternal, pertumbuhan ekonomi (GDP) terbukti sebagai faktor penentu yang paling dominan dengan koefisien terbesar (-6.71%), mengkonfirmasi ketergantungan kualitas pembiayaan bank syariah pada kondisi makroekonomi. Sementara itu, ketidaksignifikanan inflasi mengindikasikan karakteristik unik perbankan syariah yang memiliki natural hedge terhadap gejolak harga melalui pembiayaan berbasis aset riil dan skema bagi hasil. Dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 66.91%, dapat diartikan faktor-faktor internal bank dan eksternal makroekonomi secara bersama-sama menentukan kualitas pembiayaan bank syariah.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi manajemen bank untuk mengoptimalkan pengelolaan modal, efisiensi operasional, dan strategi pembiayaan dengan mempertimbangkan kondisi makroekonomi, khususnya pertumbuhan GDP, sambil memanfaatkan karakteristik unik perbankan syariah dalam menghadapi gejolak inflasi.

## REFERENSI

- Achmad, A. (2019). Efek capital adequacy ratio, non performing financing, dan operational efficiency ratio atas return on asset pada bank umum syariah milik negara. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v9i2.2514>
- Ainiah, P., & Sriyana, J. (2024). Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap non performing financing (NPF) pada pembiayaan bank umum syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 401. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11901>
- Amelia, L., Syahpawi, S., & Nurnasrina, N. (2024). Strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah pada bank syariah. *Money: Journal of Financial and Islamic Banking*, 2(2), 131–141. <https://doi.org/10.31004/money.v2i2.24070>
- Ardana, Y. (2019a). Faktor internal, makroekonomi dan pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10743>
- Ardana, Y. (2019b). Faktor internal, makroekonomi dan pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10743>
- Ash Shidiqie, J. S., Pebruary, S., & Nugrohowati, R. N. I. (2024). Determinan risiko kredit bank Islam: Analisis lintas negara. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 33–41. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss1.art5>
- Budiman, P. A. (2021). Analisis ECM PDB, kurs dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 6, xx–xx.
- Cahyaningrum, Y. W., & Antikasari, T. W. (2017). Pengaruh earning per share, price to book value, return on asset, dan return on equity terhadap harga saham sektor keuangan. *Jurnal Economia*, 13(2), 191. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13961>
- Chalid, F. I., & Bella, F. I. (2021). Determinant of non-performing financing in Indonesian Islamic commercial banks in time of COVID-19 pandemic. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 13(2), 239. <https://doi.org/10.24235/amwal.v13i2.9072>
- Darmawanti, N. R., & Suprayogi, N. (2020). Determinan non performing financing perbankan syariah di Indonesia: Studi analisis meta. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(2), 269–280. <https://doi.org/10.20473/vol7iss2020pp269-280>
- Determinants of non-performing financing for Islamic commercial banks in Indonesia with a dynamic panel data approach.* (2023). *Information Sciences Letters*, 12(8), 2629–2642. <https://doi.org/10.18576/isl/120817>
- Fadila, I. Y., & Hermawan, D. (2021). Profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia: Studi pengaruh faktor internal dan eksternal. *Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/v1i1.13145>

- Fakhrunnas, F., Dwi Astuti, R., & Bekti Hendrie Anto, M. (2022). Determinants of non-performing financing in Indonesian Islamic banks: A regional and sectoral analysis. *Banks and Bank Systems*, 17(4), 72–86. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(4\).2022.07](https://doi.org/10.21511/bbs.17(4).2022.07)
- Fitri, S. D., & Sriyana, J. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat non-performing financing (NPF) di bank umum syariah Indonesia periode 2015–2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 232–239. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i1.240>
- Hasibuan, A. A., Zulpahmi, Z., Wahyudin, N., & Nurlaila, A. (2022). The effect of financing to deposit ratio (FDR), non-performing financing (NPF), capital adequacy ratio (CAR), operating expenses and operating income (BOPO) on ROA in Islamic commercial bank. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 289. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v7i2.5395>
- Indrajaya, I. (2019a). Determinan non-performing financing pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.20473/jebis.v5i1.13180>
- Indrajaya, I. (2019b). Determinan non-performing financing pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.20473/jebis.v5i1.13180>
- Ishak, I. M., & Pakaya, S. I. (2022). Pengaruh non-performing financing (NPF) terhadap return on asset (ROA) di perbankan syariah Indonesia. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 66–70. <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14235>
- Isnaini, L., Haryono, S., & Muhsin, I. (2021). Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di bank umum syariah. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3095>
- Karisma, D. P., Qolbi, F., 'Ainul, & Rosyadi, I. (2025). Macro variable effect analysis and non-performing financing (NPF) against the return on asset (ROA) Islamic banks in Indonesia year 2008–2017. *Journal of Islamic Economic Laws*, 32–47. <https://doi.org/10.23917/jisel.v3i1.10170>
- Marisya, F. (2019). Analisis pengaruh struktur modal (CAR) dan dana pihak ketiga (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) dengan kredit bermasalah (NPF) sebagai variabel intervening pada perbankan umum syariah di Indonesia. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32663/jaz.v2i2.987>
- Martiningtiyas, C. R., & Nitinegeri, D. T. (2020). The effect of non-performing loans on profitability in banking sector in Indonesia. In *Proceedings of the International Conference on Management, Accounting, and Economy (ICMAE 2020)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.016>
- Maula, L. A., & W. (2023). Pengaruh NPF, FDR, CAR dan BOPO terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016–2020. *Media Ekonomi*, 22(2), 1. <https://doi.org/10.30595/medek.v22i2.13110>
- Muliadi, S. (2022). Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank umum syariah (BUS) periode 2019–2021. *Global Financial Accounting Journal*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.37253/gfa.v6i2.6812>
- Mutmainnah, S., & Wirman, W. (2022). Pengaruh capital adequacy ratio (CAR), BOPO, financing to deposit ratio (FDR), dan non performing financing (NPF) terhadap return



- on asset (ROA) bank syariah. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3617>
- Nadya, A., Tanjung, M., & Sugianto, S. (2020). Analisis faktor eksternal dan internal terhadap pembiayaan pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v1i2.2095>
- Nurfadila, A. P., Juniwati, E. H., & Laksana, B. (2023). Pengaruh faktor internal terhadap profitabilitas dengan NPF sebagai variabel intervening pada bank umum syariah di Indonesia periode 2015–2020. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3), 454–466. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.4490>
- Pancotto, L., ap Gwilym, O., & Williams, J. (2024). The evolution and determinants of the non-performing loan burden in Italian banking. *Pacific-Basin Finance Journal*, 84, 102306. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102306>
- Prastyo, D. H., & Anwar, S. (2021). Pengaruh inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap non performing financing (NPF) bank umum syariah. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 1(4).
- Puspita, H. S., & Shofawati, A. (2019). Determinan tingkat efisiensi bank pembangunan daerah (BPD) syariah di Indonesia: Two-stage data envelopment analysis. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5(10), 804–819. <https://doi.org/10.20473/vol5iss201810pp804-819>
- Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors affecting non-performing financing at Islamic commercial banks in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i1.20778>
- Ridho, M., & Siswanto, E. (2023). Does non-performing financing and capital adequacy impact profitability of Islamic banks in Indonesia? In I. Zutiasari & D. T. Kurniawan (Eds.), *Proceedings of the BISTIC Business Innovation Sustainability and Technology International Conference (BISTIC 2023)* (Vol. 267, pp. 160–170). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-302-3\\_20](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-302-3_20)
- Rofiqoh, S. N. I., Ratnasari, R. T., Rufaidah, A., & Hasib, F. F. (2022a). Risk-based bank rating: Studi multi kasus pada perbankan syariah. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i1.1039>
- Rofiqoh, S. N. I., Ratnasari, R. T., Rufaidah, A., & Hasib, F. F. (2022b). Risk-based bank rating: Studi multi kasus pada perbankan syariah. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i1.1039>
- Safar Nasir, M., Oktaviani, Y., & Andriyani, N. (2022). Determinants of non-performing loans and non-performing financing level: Evidence in Indonesia 2008–2021. *Banks and Bank Systems*, 17(4), 116–128. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(4\).2022.10](https://doi.org/10.21511/bbs.17(4).2022.10)
- Safitri, S., & Nabila, R. (2024a). Analysis financial ratio on financial performance of banks with problem finance as intervening variables. *Islamic Accounting Journal*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.18326/iaj.v3i2.1-20>
- Safitri, S., & Nabila, R. (2024b). Analysis financial ratio on financial performance of banks with problem finance as intervening variables. *Islamic Accounting Journal*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.18326/iaj.v3i2.1-20>
- Sari, A. P. N., & Maharani. (2022). The effect of murabahah, musyarakah, and ijarah financing on profitability with non-performing financing as a moderation variable in Islamic commercial banks for the 2016–2020 period. *Cashflow: Current Advanced Research*

- on *Sharia Finance and Economic Worldwide*, 1(4), 151–168. <https://doi.org/10.55047/cashflow.v1i4.316>
- Setiadi, A., & Lusiana, D. (2024). Analisis pengaruh ROA, CAR, BOPO dan FDR terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016–2022. [Nama jurnal tidak tersedia], 2(2).
- Stapah @ Salleh, M., Ahmat, N., Ab Wahab, S. N. A., & Abdul Kader Malim, N. (2024). Determinants of net profit margins in foreign Islamic banks: Evidence from Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(11), 953–966. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i11/23337>
- Taufiqurrahman, M. A., & Sudaryati, E. (2024a). Pengaruh analisis profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor energi 2017–2022. *Owner*, 8(2), 1200–1215. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1970>
- Taufiqurrahman, M. A., & Sudaryati, E. (2024b). Pengaruh analisis profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor energi 2017–2022. *Owner*, 8(2), 1200–1215. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1970>
- Wahyuni, A. S., Hadiani, F., Laksana, B., & Barnas, B. (2023). Pengaruh faktor makroekonomi dan faktor spesifik bank terhadap NPF bank umum syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 216–224. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3729>
- Wibowo, W., Budiantara, I. N., Wilantari, R. N., & Amara, D. (2020). The impact of ICT on economic growth in the fourth industrial revolution: Modeling using principal component panel regression. *International Journal of Integrated Engineering*, 12(7), Article 7.
- Yanti, H., & Darmansyah, M. (2023). Pengaruh tingkat pembiayaan mudharabah, pembiayaan murabahah dan pembiayaan musyarakah terhadap non performing financing (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2017–2022. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(4), 163–176. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i4.104>
- Yoga Raunaqa, A. R. D., & Fadlullah Hana, K. (2022). Komparasi kinerja keuangan bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia pada masa pandemi COVID-19. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 2(2), 128–143. <https://doi.org/10.19105/sfj.v2i2.6339>